



SUBKULTUR PADA MENTALITAS REMAJA LAKI-LAKI DALAM PENYEBARAN VIDEO PORNOGRAFI DI KELURAHAN TELADAN BARAT KOTA MEDAN

Arimbi Aulia Nanta, Rosramadhana Rosramadhana

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang yang membentuk mentalitas remaja laki-laki dalam melanggar norma sosial melalui akses terhadap konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat. Penelitian ini juga menganalisis peran kontrol sosial orang tua dan sekolah serta pembentukan subkultur di kalangan remaja laki-laki Generasi Z terkait penyebaran dan konsumsi konten pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa remaja laki-laki di Kelurahan Teladan Barat membentuk subkultur yang permisif terhadap akses konten pornografi sebagai bagian dari pencarian identitas dan eksistensi dalam kelompok. Mereka menolak kontrol sosial konvensional dan menormalisasi perilaku menyimpang melalui solidaritas kelompok serta pembagian tautan secara kolektif. Langkah-langkah yang mereka lakukan meliputi eksplorasi teknologi, penggunaan aplikasi seperti VPN, dan pemanfaatan platform digital seperti Telegram untuk menghindari pengawasan.

Kata Kunci: Subkultur, Mentalitas, Remaja Laki-laki, Pornografi..

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial (Santrock, 2010). Dalam rentang usia ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri dan peran gender, termasuk

bagaimana mereka memahami maskulinitas atau feminitas dalam bingkai sosial budaya (Hasyim, 2017). Namun, perkembangan ini juga menjadikan remaja rentan terhadap masalah mental seperti kecemasan dan depresi, yang dipengaruhi oleh tekanan

*Correspondence Address : arimbinanta@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 2818-2824

© 2025UM-Tapsel Press

lingkungan, media sosial, dan ekspektasi sosial (Ariadi et al., 2023).

Fenomena yang mencuat dalam konteks remaja laki-laki Generasi Z adalah kecenderungan untuk merasionalisasi perilaku menyimpang, termasuk dalam hal akses dan penyebaran konten pornografi. Generasi ini tumbuh dalam era digital dengan akses luas terhadap gadget dan internet (Bhakti & Safitri, 2017), yang membuka peluang besar untuk mengakses materi pornografi tanpa pengawasan (Maulidya Ulfa, 2020). Paparan terhadap konten pornografi berdampak negatif terhadap mentalitas remaja, seperti pandangan permisif terhadap seksualitas, penurunan empati, hingga peningkatan agresivitas (Ihsan & Zaky, 2024).

Data Kemen PPPA menunjukkan bahwa 66,6% remaja laki-laki pernah mengakses konten pornografi, dan 34,5% di antaranya terlibat dalam aktivitas terkait (Antara News, 2021). Sementara itu, Kominfo mencatat lebih dari 18 ribu konten pornografi ditangani dalam dua bulan pada tahun 2023 (Kominfo, 2023), menunjukkan urgensi persoalan ini. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari lemahnya kontrol sosial baik dari orang tua maupun sekolah (Soekanto, 2018), yang memperkuat pembentukan *subkultur* remaja yang mengabaikan norma dan otoritas (Sugihartati, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah di Kelurahan Teladan Barat, ditemukan praktik penyebaran video pornografi oleh siswa laki-laki melalui grup digital khusus. Ini mencerminkan gejala perubahan mentalitas remaja laki-laki yang tidak lagi memiliki rasa takut terhadap penyimpangan, dan menjadikan perilaku menyimpang sebagai bagian dari identitas kelompoknya. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana subkultur menyimpang dan kurangnya kontrol sosial berkontribusi terhadap

penyebaran konten pornografi di kalangan remaja laki-laki Generasi Z di wilayah tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya paparan dan perilaku menyimpang remaja laki-laki terhadap pornografi di lingkungan sekolah, serta minimnya literatur yang mengkaji dari perspektif mentalitas dan subkultur. Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang menggabungkan isu kesehatan mental, gender, teknologi digital, dan konsep subkultur remaja dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini menggunakan landasan teori, teori Kontrakultur yang dikembangkan oleh J. Milton Yinger (1960) untuk menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang remaja laki-laki dalam penyebaran konten pornografi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika nilai kelompok yang berseberangan dengan norma dominan masyarakat. Yinger membedakan antara subkultur yang sekadar menunjukkan perbedaan nilai dan gaya hidup, dengan kontrakultur yang secara aktif menentang nilai-nilai arus utama seperti kepatuhan terhadap hukum, kesopanan, atau otoritas. Dalam konteks ini, perilaku menyebar video porno di kalangan remaja bukan sekadar pelanggaran individual, melainkan telah menjadi bagian dari identitas kelompok dan solidaritas sosial yang terbentuk melalui nilai-nilai tandingan. Kontrakultur muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi sosial, keterasingan, dan lemahnya kontrol sosial, serta dibentuk melalui interaksi yang bersifat konflik dengan budaya dominan. Dengan demikian, pendekatan kontrakultur relevan digunakan untuk memahami bagaimana kelompok remaja di Kelurahan Teladan Barat membentuk mentalitas yang menantang norma sosial melalui praktik penyimpangan yang dilembagakan dalam subkultur mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2017), etnografi bertujuan untuk menjelaskan dan memahami budaya dalam kehidupan individu atau kelompok melalui deskripsi mendalam (*thick description*), pendekatan holistik, dan sudut pandang masyarakat setempat (*native point of view*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena, pandangan, dan perilaku sosial secara mendalam (Sukmadinata, 2005). Penelitian dilakukan di Kelurahan Teladan Barat, yang dipilih karena tingginya jumlah remaja laki-laki tingkat SMA yang terlibat dalam penyebaran konten pornografi. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sehingga menjadikan lokasi tersebut relevan untuk memahami dinamika subkultur dan mentalitas remaja laki-laki generasi Z. Informan penelitian terdiri dari remaja, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, yang dipilih berdasarkan syarat-syarat dari Spradley (2017), yaitu: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, cukup waktu, suasana budaya yang tidak asing, dan sifat non-analitik.

Penelitian ini menggunakan empat teknik utama dalam pengumpulan data: observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi sosial remaja laki-laki dalam menyebarkan konten pornografi, serta untuk menyusun deskripsi tebal yang mencerminkan perilaku dan simbol-simbol dalam subkultur mereka (Spradley, 2010). Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh makna dan pemahaman dari pengalaman informan (Spradley, 2017), terutama mengenai cara remaja menggunakan simbol, bahasa, dan nilai-nilai tertentu

untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok. Dokumentasi mendukung data lapangan melalui analisis dokumen dan rekaman kegiatan informan (Rosramadhana et al, 2020), sementara catatan lapangan mencatat fakta penting dan refleksi peneliti selama interaksi, guna memahami pola dan konteks budaya yang diteliti secara lebih menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik etnografi dari Spradley (2017), yang meliputi: analisis wawancara mendalam, analisis domain, analisis taksonomik, dan penulisan etnografi. Sejalan dengan pernyataan Moleong (2018), Analisis ini membantu mengungkap bagaimana lemahnya kontrol sosial mendorong terbentuknya subkultur yang permisif terhadap konten seksual, serta peran penting orang tua dan sekolah dalam mengantisipasi dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan

Mentalitas Remaja Laki-laki dalam Pelanggaran Norma Sosial Terkait Akses Pornografi.

Fenomena pelanggaran norma sosial oleh remaja laki-laki melalui akses konten pornografi di Kelurahan Teladan Barat memperlihatkan bahwa proses pembentukan mentalitas mereka tidak berlangsung dalam ruang kosong. Remaja dalam fase pubertas mengalami berbagai gejolak internal, mulai dari peningkatan hormon, dorongan seksual, hingga pencarian jati diri yang seringkali melibatkan tindakan eksperimental. Akses terhadap konten pornografi, yang semula bersifat individual dan tersembunyi, dalam banyak kasus justru berubah menjadi aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif. Proses ini tidak terlepas dari peran lingkungan pergaulan, ketersediaan teknologi digital yang minim kontrol, serta lemahnya fungsi sosial dari lembaga seperti keluarga dan sekolah.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa keberanian remaja laki-laki dalam melanggar norma sosial berkaitan erat dengan dua hal utama: pertama, adanya budaya solidaritas di kalangan teman sebaya yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan menyimpang secara bersama-sama; kedua, terbentuknya kecanduan terhadap konten pornografi sebagai bagian dari budaya konsumsi digital yang intens dan tidak terkendali. Analisis berikut akan menguraikan kedua aspek tersebut serta menyoro ti peran kontrol sosial dalam mempengaruhi atau bahkan gagal membendung kecenderungan tersebut.

• **Budaya Solidaritas dan Normalisasi Pelanggaran Norma**

Solidaritas kelompok merupakan fondasi utama dari pembentukan mentalitas menyimpang di kalangan remaja laki-laki dalam konteks ini. Para informan dalam penelitian menjelaskan bahwa mereka merasa lebih berani mengakses konten pornografi ketika melakukannya secara bersama-sama. Aktivitas menonton video porno di kelas, berbagi tautan melalui grup WhatsApp, hingga menertawakan isi konten tersebut menjadi bagian dari dinamika sosial yang mempererat ikatan pertemanan. Tindakan menyimpang ini tidak hanya dianggap wajar, tetapi bahkan menjadi simbol keakraban dan bentuk pengakuan dalam kelompok sebaya.

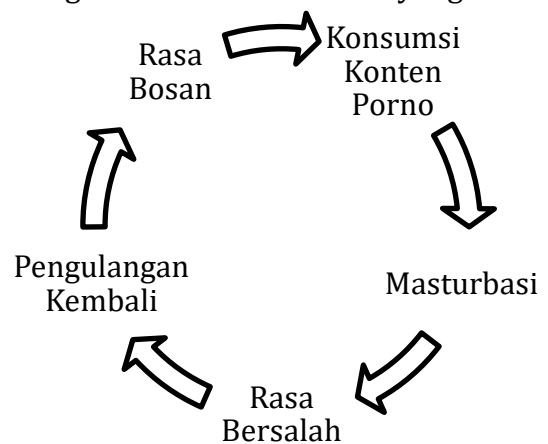
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan remaja, mengungkap bahwa motivasi mereka bukan semata-mata karena hasrat pribadi, tetapi karena ada dorongan sosial untuk tetap menjadi bagian dari komunitas laki-laki yang mengagungkan keberanian dan kejantanan. Konsep maskulinitas yang berkembang di lingkungan ini menempatkan dominasi dan keberanian sebagai bentuk kedewasaan. Dalam hal

ini, pelanggaran norma baik itu menonton pornografi di sekolah, menyimpan link, atau saling berbagi dilihat sebagai praktik kolektif yang tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran norma sosial telah mengalami proses normalisasi dalam komunitas remaja tersebut. Dalam logika kelompok, tindakan menyimpang kehilangan makna negatifnya karena diterima dan bahkan difasilitasi secara sosial. Hal ini selaras dengan pemikiran Yinger tentang kontrakultur, di mana sekelompok individu membentuk sistem nilai alternatif yang secara aktif menentang nilai-nilai dominan, seperti kesopanan atau moralitas publik.

• **Kecanduan dan Budaya Konsumsi visual dalam era digital**

Kecanduan terhadap konten pornografi yang dialami remaja-remaja tersebut menunjukkan gejala konsumsi digital yang kompulsif dan berulang. Mereka tidak hanya mengakses konten karena rasa penasaran sesaat, tetapi juga menjadikan aktivitas tersebut sebagai bentuk pelarian dari kejenuhan atau tekanan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Remaja, menjelaskan bagaimana mereka mengalami siklus emosional yang khas:



Gambar 1. Siklus Emosional Remaja
Sumber: Data Olahan Peneliti tahun 2025.

Siklus ini menandakan bahwa konsumsi pornografi bukan lagi sekadar perilaku seksual menyimpang, tetapi telah menjadi bentuk konsumsi kultural yang terinternalisasi dalam keseharian remaja. Budaya digital yang serba instan dan visual mendorong remaja untuk mencari stimulus yang kuat dan cepat. Dalam hal ini, tubuh perempuan menjadi komoditas visual yang dikonsumsi secara massal dan tanpa regulasi, membentuk relasi kuasa dan identitas seksual yang berakar pada pola konsumsi media.

Lebih jauh, ketika remaja mulai menunjukkan preferensi konten tertentu seperti yang disampaikan informan remaja tentang ketertarikannya terhadap video porno perempuan berhijab maka kecanduan ini juga telah masuk pada ranah psikologis yang lebih dalam, yakni pola hasrat yang dibentuk oleh simbol-simbol kultural. Kecanduan ini tidak bisa dilepaskan dari sistem distribusi konten yang sangat mapan di platform seperti Telegram, Twitter, atau situs berbayar.

2. Kontrol Sosial Orang Tua dan Sekolah Dalam Penggunaan Gadget Pada Remaja.

Salah satu faktor paling krusial dalam membiarkan mentalitas menyimpang ini berkembang adalah lemahnya kontrol sosial dari dua institusi utama: keluarga dan sekolah. Orang tua dalam banyak kasus menyerahkan penggunaan gadget kepada anak-anak mereka tanpa pendampingan yang berarti. Mereka cenderung memberi ruang privasi yang terlalu longgar, dengan alasan kepercayaan dan keinginan untuk menghormati otonomi anak. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Ibu Rita dan Ibu Yanti, yang menunjukkan adanya ambiguitas antara keinginan untuk mengawasi dan ketakutan menciptakan jarak emosional dengan anak.

Di sisi lain, sekolah juga mengalami keterbatasan dalam menjalankan fungsi kontrol sosial. Guru dan pihak sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan informan seperti Ibu Hj. Mulyana dan Pak Dirga, mengaku tidak memiliki kewenangan langsung untuk mengawasi isi gadget siswa, serta menghadapi regulasi yang membatasi tindakan tegas kecuali dalam kasus ekstrem seperti narkoba. Akibatnya, pendekatan yang diambil bersifat persuasif, seperti nasihat, teguran, dan peringatan tertulis kepada orang tua.

Tanpa adanya kontrol sosial yang solid, remaja merasa memiliki otonomi penuh atas ruang digital mereka. Mereka belajar menyiasati sistem, menyembunyikan jejak digital, menggunakan mode penyamaran, bahkan bergabung dalam komunitas tertutup seperti grup VIP di Telegram. Proses ini membentuk mentalitas bahwa apa yang dilakukan tidak akan diketahui, tidak akan dihukum, dan bahkan tidak lagi dianggap salah.

3. Pembentukan Subkultur di Kalangan Remaja Laki-laki

Penggunaan teknologi digital, seperti *VPN*, *WRAP*, *proxy site*, dan platform tertutup, menciptakan ruang alternatif di mana remaja dapat membangun subkultur tersendiri. Dalam subkultur ini, eksistensi seseorang ditentukan oleh keberanian mereka mengakses, membagikan, dan mendiskusikan konten seksual. Akses ke konten pornografi bahkan menjadi simbol penerimaan dalam kelompok dan menjadi bagian dari konstruksi maskulinitas mereka.

Remaja menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan teknis yang cukup baik untuk menghindari deteksi. Strategi seperti menghafal link, membuka lewat *browser incognito*, atau membayar keanggotaan untuk grup eksklusif menunjukkan adanya

kemampuan untuk menyembunyikan identitas dan aktivitas mereka dari sistem sosial yang seharusnya mengawasi.

Perspektif teori subkultur, sebagaimana dijelaskan oleh Blackman (2014), tindakan remaja ini bukan hanya soal menyimpang dari norma, tetapi menciptakan sistem nilai dan simbol sendiri. Konten pornografi dalam subkultur ini tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dimaknai sebagai alat afirmasi identitas laki-laki, simbol keakraban, dan bentuk otonomi dari dominasi nilai-nilai moral konvensional.

SIMPULAN

Mentalitas remaja laki-laki yang terbentuk untuk berani melanggar norma sosial dalam mengakses pornografi tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial, teknologi, dan lemahnya sistem pengawasan. Budaya solidaritas teman sebaya menciptakan ruang aman psikologis untuk melakukan penyimpangan secara kolektif, sementara budaya digital memperkuat pola konsumsi yang adiktif terhadap konten seksual. Di sisi lain, kegagalan institusi seperti keluarga dan sekolah dalam menjalankan fungsi kontrol sosial memperbesar peluang remaja untuk membangun subkultur sendiri yang menormalisasi tindakan menyimpang tersebut.

Mengatasi fenomena ini tidak cukup dengan larangan atau hukuman. Diperlukan pendekatan yang komprehensif: pendidikan etika digital, penguatan komunikasi keluarga, peningkatan kapasitas guru dalam pemantauan perilaku digital siswa, dan penyediaan aktivitas positif yang mampu mengalihkan perhatian remaja dari konsumsi konten seksual. Tanpa itu semua, subkultur yang merayakan pelanggaran norma akan terus tumbuh dan menjauhkan generasi muda dari

nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi fondasi pembangunan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. (2023). Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4076-4088.

Alfan, M., & Rumi, J. (2020). Penyuluhan Tindakan Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Hukum dan Kesehatan Pada Siswa SMP di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 44-47.

Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). Peran Sekolah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Konten Pornografi Melalui Pendidikan Seks. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 2(2), 111-122.

Amir Tengku Ramly. 2015. *Pumping Student, Memompa Pelajar Mengembangkan Mentalitas, Moral, Spiritualitas perilaku Gaya belajar terbaik menjadi sang bintang*. Bogor: Pumping Publisher.

Ariandi, M. A., Mubarak, M. Z., & Fahlvi, F. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Mentalitas Gen Z dimasa Work From Home Provinsi Aceh. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 6, No. 1, pp. 227-230).

Aryani, L. D. (2020). Mentalitas Menerabas Penikmat Seksual BdsM (Bondage And Discipline, Dominance And Submission, Sadism And Masochism) Di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Purwokerto. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Batubara, S., Wahyuni, S., Hariyanto, E., & Lubis, A. (2021). Webinar Menangkal Cyberporn pada Internet dan Android memanfaatkan add ons dan aplikasi antipornografi parental control di SMA Panca Budi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 164-173.

Bhakti, C. P. & Nindiya, E. S. (2017). Peran Pembimbing dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif

Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104-113.

Blackman, S. J. (2014). Subculture theory: An historical and contemporary assessment of the concept for understanding deviance. *Deviant Behavior*, 35(6), 496-512. <https://doi.org/10.1080/01639625.2013.859049>

Hapsari,A.(2019).*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Malang: Wineka Media.

Hasyim, Nur. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1 No. 1. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Ihsan, M. F., & Zaky, M. (2024). Analisis Space Transition Theory Terhadap Normalisasi Konten Pornografi Pada Platform Youtube. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 297-308. Jakarta: Salemba Humanika.

Kaiser Family Foundation (KFF).(2023). Tren terbaru dalam masalah kesehatan mental dan penggunaan zat di kalangan remaja. Diakses pada 9 Oktober 2024, dari <https://www.kff.org/mental-health/issue-brief/recent-trends-in-mental-health-and-substance-use-concerns-among-adolescents/>

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Kominfo Tangani 37 Juta Konten Negatif hingga 17 September 2023. Diakses pada 8 Oktober 2024 dari. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/09/kominfo-tangani-37-juta-konten-negatif-hingga-17-september-2023/>

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021).66,6 Persen anak saksikan pornografi di media online. *ANTARA News*.Diakses pada 9 Oktober 2024, dari <https://www.antaranews.com/berita/2555613/kpppa-666-persen-anak-saksikan-pornografi-di-media-online>

Maulidya Ulfa. (2020). Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER.

Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Y., Wulandari, P., Aisyah, S., Agustina, E., & Supriyadi, T. (2024). Faktor Penyebab dan Penanganan Kenalan Remaja di SMK 10 November Tambun Selatan. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 50-57.

Rahma Sugihartati.2016. *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*.

Rohaini, M., & Lubis, E. (2022). Efektivitas Penegakan Hukum Terhadap Pidana Pornografi Melalui Media Sosial. *Jurnal Hukum Jurisdictie*, 4(2), 87-113.

Rosramadhana. dkk. (2020). *Menulis Etnografi*. Yayasan Kita Menulis.

Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan Remaja*. (Diterjemahkan oleh Arifin, S.).

Soekanto,S. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Spradley,J. P. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukiman. (2018). *Katakan Tidak Pada Pornografi*. Jakarta: KEMENDIKBUD

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanti, E & Eko Rahardio. (2018). *Hukum dan Kriminologi*. Bandar Lampung: Aura.

Widiastuti,I & Wulandari, E. (2022). Subkultur Remaja di Era Digital: Identitas, Gaya Hidup dan Resistensi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 9(2), 145-160.

Yinger, J. M. (1960). Contraculture and subculture. *American Sociological Review*, 25(5), 625-635. <https://doi.org/10.2307/2090136>